

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dalam konteks ekonomi informasi asimetris, yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi internal dan prospek perusahaannya dibandingkan pihak luar, seperti investor.³⁶ Teori sinyal (*signalling theory*) berfungsi sebagai *grand theory*, karena teori ini menjadi dasar utama yang menjelaskan bagaimana informasi keuangan perusahaan diterima, ditafsirkan, dan direspons oleh investor.³⁷

Dalam konteks penelitian ini, likuiditas dan profitabilitas berperan sebagai sinyal penting bagi investor. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Menurut Weston dan Copeland, informasi keuangan yang menunjukkan kekuatan laba dan arus kas perusahaan sering kali diartikan sebagai sinyal baik mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja serta meningkatkan nilai bagi pemegang saham.³⁸ Mekanisme pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham didasarkan pada proses

³⁶ Spence, "Job Market Signaling.", 374.

³⁷ Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesebelas*. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2020): 392.

³⁸ J. F. Weston and T. E. Copeland, "Financial Theory and Corporate Policy, (3rd Ed.)," *Addison-Wesley* (1995): 611.

penyampaian sinyal tersebut, maka teori sinyal menjadi teori induk yang menaungi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses menelaah dan menilai kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan data yang disajikan dalam laporan keuangannya. Melalui analisis ini, pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, kreditor, maupun pemerintah dapat memahami sejauh mana kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan serta prospek kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.³⁹ Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui hubungan serta kecenderungan trend antarpos keuangan sehingga dapat menilai posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu periode tertentu.⁴⁰ Melalui proses ini pula dapat diketahui efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, memenuhi kewajiban, serta menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen penting seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang secara keseluruhan menggambarkan posisi serta kinerja perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain analisis horizontal untuk melihat tren peningkatan atau penurunan pada setiap pos dengan membandingkan laporan keuangan dari satu periode ke periode berikutnya, analisis vertikal

³⁹ Vania Palidita Febriana and Tiara Suci Wulandari, "Analisis Laporan Keuangan : Studi Pada PT . Japfa Comfeed Indonesia Tbk Tahun 2020-2022," *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen* 4, no. 2 (2024): 236.

⁴⁰ Sofyan Syafri. Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 13*, Edisi 13. (Jakarta: Rajawali Pers, 2020): 7-9.

untuk mengetahui struktur keuangan pada satu periode dengan menghitung proporsi setiap pos terhadap total aset atau total penjualan, serta analisis rasio keuangan untuk menilai posisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perbandingan antarpos laporan keuangan.⁴¹ Rasio keuangan terdiri dari empat kelompok utama, yaitu :⁴²

- a. Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menggambarkan seberapa cepat aset lancar dapat digunakan untuk melunasi utang yang segera jatuh tempo.
- b. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- c. Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber daya untuk menghasilkan penjualan atau laba.
- d. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas penting karena menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan.

⁴¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019); 104-110.

⁴² Ibid, 134-184.

Pada penelitian ini, variabel likuiditas dan profitabilitas digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap harga saham, karena keduanya secara langsung mencerminkan kinerja keuangan dan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan profitabilitas menggambarkan kemampuan menghasilkan laba. Perusahaan yang likuid dan mampu menghasilkan keuntungan stabil cenderung menarik minat investor, sehingga berdampak positif terhadap pergerakan harga saham.

3. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Menurut Harjito dan Martono, rasio likuiditas berfungsi sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya tepat waktu dengan memanfaatkan aset lancar.⁴³ Aset lancar biasanya terdiri dari kas dan piutang yang belum jatuh tempo, yang dianggap lebih likuid dibandingkan dengan aset lancar lainnya, seperti persediaan.⁴⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas :

Tingkat likuiditas perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang terbagi menjadi dua faktor, yaitu⁴⁵:

⁴³ Harjito Agus dan Martono, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua. (Yogyakarta: EKONISIA, 2015).

⁴⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, 149.

⁴⁵ I Wayan Widnyana, Almatius Setya Marsudi, dan Made Widananda Vira Suksma Paramachintya, *LIKUIDITAS Konsep, Instrumen, Risiko dan Dinamik Global* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025): 64.

1) Faktor internal.

- a) Jumlah kas yang tersedia, akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu.
- b) Pengelolaan dan perputaran piutang, mencerminkan efektivitas penagihan dan mempercepat konversi piutang menjadi kas.
- c) Manajemen pengelolaan persediaan, mencegah penumpukan dana dalam persediaan dan menjaga kelancaran arus kas.
- d) Struktur utang jangka pendek yang seimbang dengan kemampuan kas perusahaan membantu menjaga stabilitas likuiditas dan mengurangi risiko kesulitan keuangan jangka pendek.

2) Faktor eksternal.

- a) Inflasi yang tinggi, dapat meningkatkan biaya operasional dan menekan daya beli, sehingga berpotensi menurunkan arus kas dan tingkat likuiditas perusahaan.
- b) Kenaikan suku bunga dan biaya pendanaan, dapat mengurangi ketersediaan kas perusahaan.
- c) Nilai tukar mata uang asing berfluktuasi, akan menimbulkan ketidakpastian nilai aset dan kewajiban valuta asing.
- d) Ketidakstabilan geopolitik dan krisis global, dapat menghambat aktivitas ekonomi dan arus kas.

c. Pengukuran Rasio Likuiditas

Pengukuran rasio likuiditas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa cara, antara lain⁴⁶ :

1) Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva lancar yang tersedia bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan jatuh tempo. Adapun rumus dari rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2) Rasio cepat (*Quick ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) juga dikenal sebagai *acid test ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar atau melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar. Namun, dalam rasio ini, nilai persediaan tidak diperhitungkan karena dianggap kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Adapun rumus dari rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

⁴⁶ Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, 24.

3) Rasio kas (*Cash ratio*)

Cash ratio merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang tersedia tanpa mengandalkan realisasi piutang maupun penjualan persediaan. Adapun rumus dari rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

d. Indikator Rasio Likuiditas

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menilai rasio likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total liabilitas lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki, sehingga menunjukkan kondisi likuiditas yang semakin baik.

Sudana menekankan bahwa *current ratio* merupakan indikator penting untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan, karena rasio ini menggambarkan margin keamanan likuiditas yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasional sehari-hari. Jika *current ratio* terlalu rendah, perusahaan dapat mengalami kesulitan memenuhi kewajiban lancar. Sebaliknya, jika *current ratio* terlalu tinggi, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aktiva

lancarnya secara optimal untuk aktivitas produktif. Berikut rumus *current ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu aspek penting dalam analisis keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Kasmir, rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh laba dari modal yang digunakannya selama periode tertentu.⁴⁷ Hery juga menekankan hal serupa, bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dan sering kali menjadi perhatian utama bagi para investor sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi.⁴⁸ Hal ini karena profitabilitas dapat dijadikan sebagai indikator seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Dari definisi diatas, dapat diartikan bahwa profitabilitas merupakan indikator kunci dalam analisis keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Namun demikian, penilaian terhadap rasio profitabilitas tidak hanya berfokus pada besarnya laba yang mampu

⁴⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*, 97.

⁴⁸ Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Hal: 152

dihasilkan perusahaan, melainkan juga pada tingkat konsistensi perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya secara berkelanjutan di masa mendatang, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.⁴⁹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain⁵⁰ :

- 1) Volume produksi yang dihasilkan perusahaan.
- 2) Biaya langsung per unit, yaitu biaya yang melekat pada setiap produk yang dihasilkan.
- 3) Biaya overhead yang harus ditanggung perusahaan.
- 4) Kombinasi jenis usaha yang dijalankan.
- 5) Jumlah unit produksi yang mampu dihasilkan.
- 6) Perubahan tingkat suku bunga yang berlaku.
- 7) Pertumbuhan perekonomian secara umum.
- 8) Tingkat persaingan dalam industri.
- 9) Total biaya produksi yang dikeluarkan.
- 10) Tahap siklus hidup produk.
- 11) Citra atau reputasi merek perusahaan.
- 12) Pangsa pasar yang berhasil dikuasai.

⁴⁹ Sri Anugrah Natalina and Zuraidah, “Analisa Dampak Faktor Makro Ekonomi : Inflasi Dan Kurs Pada Dua Era Pemerintahan Terhadap Nilai Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2009 - 2018),” *Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 20, no. 2 (2021): 292.

⁵⁰ Francis Hutabarat, *Analisa Laporan Keuangan: Perspektif Warren Buffet* (Yogyakarta: Deepublish, 2023): 28.

c. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur melalui berbagai rasio, seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan lainnya.⁵¹

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total pendapatan yang diperoleh. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total pendapatan, sehingga memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari penjualannya.⁵² Adapun rumus dari NPM adalah sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah ukuran yang penting untuk menilai seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki, sehingga dapat memberikan gambaran tentang seberapa efisien manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai laba.⁵³ Adapun rumus dari ROA adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih sebelum Pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

⁵¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*, 200.

⁵² Ibid, 200-201.

⁵³ Ibid, 202-203.

3) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan efektifitas sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan untuk mencapai laba.⁵⁴ Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

d. Indikator Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menilai rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja dan efisiensi. Selain itu, ROA juga menggambarkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dalam keseluruhan aset memberikan laba bagi perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi manajemen, investor, dan kreditur karena dapat digunakan sebagai indikator efektivitas operasional dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Kasmir menekankan bahwa semakin besar nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa aset yang

⁵⁴ Ibid, 204-205.

digunakan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.⁵⁵ Apabila ROA mengalami peningkatan respon positif untuk para investor dalam memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki akan menyebabkan harga saham meningkat.⁵⁶ Berikut rumus ROA.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih sebelum Pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

5. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga merupakan sejumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk mendapatkan manfaat dari suatu produk.⁵⁷ Sedangkan saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan dan memberikan hak kepada pemiliknya untuk memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.⁵⁸ Harga saham dapat diartikan sebagai nilai tukar yang harus dibayar investor untuk memperoleh kepemilikan atas suatu perusahaan. Sebagai akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar, harga saham akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi fundamental perusahaan, kinerja keuangan, persepsi investor, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan sentimen pasar.

⁵⁵ Ibid, 203.

⁵⁶ Nike Aprilya Agatha and Moch. Irsyad, "Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 11, no. 2 (2021): 331.

⁵⁷ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Principles of Marketing, 17th Edition* (London: Pearson Education, 2018): 197.

⁵⁸ Abdul Halim, *Analisis Investasi dan Aplikasinya dalam Aset Keuangan dan Riil. Edisi Ketiga* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021): 45.

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran atas saham perusahaan.⁵⁹ Perubahan harga saham dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti laba bersih, dividen, dan rasio keuangan, maupun eksternal seperti kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, dan kebijakan pemerintah. Sementara itu, Halim menyatakan bahwa harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai indikator kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.⁶⁰

b. Pengukuran Harga Saham

Harga saham dapat diukur melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal. Pendekatan fundamental berfokus pada analisis kinerja keuangan dan nilai intrinsik perusahaan untuk menentukan apakah harga saham tersebut tergolong undervalued atau overvalued.⁶¹ Beberapa rasio yang umum digunakan dalam pendekatan fundamental, antara lain⁶²:

- 1) *Earnings per Share* (EPS) yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar.
- 2) *Price to Earnings Ratio* (PER) yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan laba per saham.

⁵⁹ Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesebelas*. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2020): 91.

⁶⁰ Halim, *Analisis Investasi dan Aplikasinya dalam Aset Keuangan dan Riil. Edisi Ketiga*, 59.

⁶¹ Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesebelas*, 185.

⁶² Ibid, 187.

- 3) *Price to Book Value* (PBV) yang mengukur sejauh mana harga saham mencerminkan nilai buku perusahaan.
- 4) *Dividend Yield* (DY) yang menunjukkan tingkat pengembalian dividen terhadap harga pasar saham.

Sementara itu, pendekatan teknikal merupakan metode pengukuran harga saham yang didasarkan pada analisis pergerakan harga dan volume perdagangan di masa lalu dengan tujuan untuk memprediksi arah pergerakan harga di masa depan. Dalam pendekatan teknikal, analisis dilakukan dengan menggunakan data historis seperti harga pembukaan (*opening price*), harga tertinggi (*highest price*), harga terendah (*lowest price*), volume perdagangan (*trading volume*), dan harga penutupan (*closing price*).⁶³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *closing price* sebagai indikator dalam mengukur harga saham. *Closing price* adalah ukuran yang representatif digunakan dalam menggambarkan nilai pasar saham karena menunjukkan harga keseimbangan pada akhir periode perdagangan setelah mempertimbangkan seluruh aktivitas transaksi.⁶⁴

c. Harga Saham dalam Islam

Dalam perspektif Islam, harga saham dipandang sebagai nilai yang terbentuk melalui mekanisme pasar yang sah selama transaksi saham dan aktivitas usaha perusahaan memenuhi prinsip syariah, yaitu bebas

⁶³ Suharli Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015): 200.

⁶⁴ Sawidji Widoatmodjo, *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018): 78.

dari unsur riba, gharar, dan maysir.⁶⁵ Prinsip ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۖ

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah : 275)⁶⁶

Dalil tersebut menegaskan bahwa Allah membedakan secara jelas antara aktivitas jual beli yang halal dan praktik riba yang diharamkan. Gambaran orang yang memakan riba seperti orang yang kehilangan kendali dan menunjukkan betapa besarnya dampak serta ancaman bagi mereka yang tetap melakukannya. Aktivitas perdagangan termasuk jual beli saham, diperbolehkan selama tidak mengandung unsur yang dilarang, seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut yaitu riba.

Dalam konteks regulasi modern, DSN-MUI menegaskan perdagangan saham syariah diperbolehkan melalui Fatwa DSN-MUI

⁶⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 188.

⁶⁶ Quran NU, “QS Al Baqarah: 275.”

No. 40/DSN-MUI/X/2002, bahwa efek syariah harus diperdagangkan pada harga pasar wajar, yaitu harga yang tidak direayasa, tidak mengandung unsur penipuan, dan sesuai mekanisme pasar yang teratur dan transparan.⁶⁷ Ketentuan ini memperkuat bahwa harga saham dalam Islam harus mencerminkan nilai yang terbentuk sesuai konsep keadilan yang bersifat transparan dan objektif⁶⁸ berdasarkan kondisi penawaran dan permintaan yang alami, sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan maupun spekulasi yang berlebihan.

B. Kerangka Penelitian

Harga saham merupakan indikator penting yang mencerminkan nilai pasar serta persepsi investor terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan. Pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan kebijakan industri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang tercermin melalui laporan keuangannya. Indikator keuangan yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham adalah likuiditas dan profitabilitas.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), kondisi likuiditas yang sehat dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang kuat, sehingga meningkatkan kepercayaan dan mendorong kenaikan harga saham. Sementara itu, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas

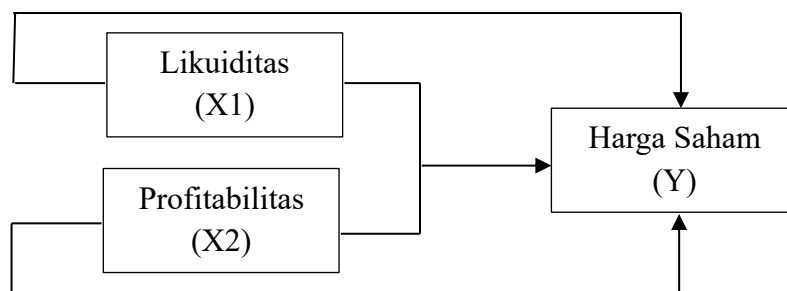
⁶⁷ Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia, “40/DSN-MUI/X/2002 : Pasar Modal Dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah Di Bidang Pasar Modal,” accessed November 20, 2025, <https://dsnmu.or.id/kategori/fatwa/page/13/>.

⁶⁸ Rindi Cantika Dewi dan Ashfa Fikriyah, “Sistem Upah Toserta dan Grosir Risiko dalam Perspektif Manajemen Pengupahan Islam,” *Journal of Islamic Economics*, 2024, 86.

bisnisnya. Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), investor akan memberikan respons positif pada peningkatan profitabilitas karena dianggap sebagai prospek pertumbuhan dan pengembalian investasi yang lebih baik, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Untuk memudahkan pemahaman mengenai arah penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara ketiga variabel tersebut.

Gambar 2. 1 Struktur Kerangka Konseptual



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data.⁶⁹ Sekaran dan Bougie menyatakan bahwa hipotesis dikembangkan berdasarkan kerangka pemikiran yang logis dan didukung oleh teori serta temuan penelitian sebelumnya.⁷⁰ Dengan demikian, hipotesis penelitian berfungsi sebagai dasar dalam melakukan pengujian

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2021. 63.

⁷⁰ Uma Sekaran dan Roger Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*., Chichester : John Wiley & Sons., 2016, 23.

statistik untuk menentukan apakah teori yang digunakan sejalan dengan kondisi empiris yang terjadi.

Berdasarkan *signalling theory*, yang menjelaskan bahwa informasi yang diberikan perusahaan melalui rasio keuangan likuiditas dan profitabilitas yang diproksikan dengan nilai *current ratio* dan *return on asset*, dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi dan peluang yang mungkin terjadi pada perusahaan di masa depan, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), likuiditas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa manajemen mengelola risiko dan arus kas dengan baik, sehingga dapat meningkatkan persepsi investor dan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

H₀: Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H₁: Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), kemampuan perusahaan dalam mencetak laba yang konsisten dianggap sebagai sinyal positif bagi investor mengenai prospek dan kesehatan keuangan

perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan harga saham di pasar modal.

H_0 : Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.

H_2 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.

3. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan *signalling theory*, kombinasi likuiditas yang sehat dan profitabilitas yang kuat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan bertahan dalam kondisi industri yang fluktuatif. Sinyal positif tersebut berpotensi meningkatkan minat investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham.

H_0 : Likuiditas dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H_3 : Likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.